

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perilaku *Delikuen* Pada Remaja

##### 1. Pengertian Perilaku *Delikuen*

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang (Kartono, 2006).

Sarwono (2001) mengartikan perilaku delinkuensi sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Santrock (2003) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan criminal.

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/ 1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat (Suhadianto, 2008). Sedangkan Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (2004) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa delikuen merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

## 2. Aspek-Aspek Perilaku *Delikuen* Remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2006) membagi *delikuen* remaja menjadi empat aspek yaitu:

- a. *Delikuen* yang menimbulkan korban fisik pada diri sendiri maupun orang lain, seperti : perkelahian, tawuran, pemukulan, kebut-kebutan dan lain- lain.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. *Delikuen* yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. *Delikuen* sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas atau seks pranikah.
- d. *Delikuen* yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Dari uraian di atas disimpulkan aspek-aspek kecenderungan perilaku *delikuen* adalah perilaku yang menimbulkan korban fisik, perilaku yang menimbulkan korban materi, perilaku *delikuen* sosial dan perilaku yang melawan status.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Delinkuen Pada Remaja

Santrock (2003), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *delikuen* pada remaja:

- a. Identitas negatif, Erikson yakin bahwa perilaku *delikuen* muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas
- b. Peran kontrol diri rendah, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.
- c. Usia, munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku *delikuen* yang lebih serius nantinya di masa remaja.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Jenis kelamin (laki-laki), anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada anak perempuan.
- e. Pengaruh teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk. menjadi pelaku kenakalan.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *delikuen* pada remaja itu ada lima, yaitu: identitas negatif, peran kontrol diri rendah, usia, jenis kelamin, dan pengaruh teman sebaya.

## B. Konformitas Teman Sebaya

### 1. Pengertian Konformitas

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebua dan Nurdjayadi, 2001).

Myers (1991) mengungkapkan bahwa *konformitas* adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat tekanan dari kelompok. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas remaja merupakan penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan satu hal yang seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok yang melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun dipersepsikan. Individu yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada

peraturan didalam kelompoknya, sehingga individu cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok bukan usahanya sendiri.

## 2. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Sears dan kawan-kawan (1991) aspek-aspek yang terdapat pada *konformitas* adalah:

### a. Kepercayaan terhadap kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

### b. Kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri

Individu yang percaya terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat *konformitas* karena kemudian kelompok bukan merupakan sumber informasi yang unggul lagi.

### c. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan *konformitas* adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok.

### d. Takut menjadi orang yang menyimpang

Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

### e. Ketaatan atau kepatuhan

Salah satu cara untuk membuat orang rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan adalah melalui tekanan sosial dan juga perundingan.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi, aspek-aspek konformitas ada lima, yaitu: kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri, rasa takut terhadap celaan social, takut menjadi orang yang menyimpang, dan ketaatan dan kepatuhan.

### 3. Faktor – faktor yang mempengaruhi konformitas

Baron & Byrne (2005) mengungkapkan ada 3 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

- a. Kohesivitas (*cohesiveness*), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan *konformitas* bertambah besar.
- b. Ukuran kelompok, Studi-studi terkini menemukan bahwa *konformitas* cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta.
- c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial *injungtif*. norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma *injungtif* menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu

d.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## C. Kontrol Diri

### 1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron, 2010).

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron 2010) mendefinisikan kontrol diri (self control) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufron 2010), kontrol diri merupakan jalinan secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk

situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kontrol diri melibatkan kemampuan untuk memanipulasi diri baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilakunya.

## 2. Aspek-aspek kontrol diri

Avrill (dalam Ghufron, 2012) menyebutkan kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).

### a. Kontrol Perilaku (*Behavior control*).

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya *suatu* respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu kejadian yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi dan keadaan. Apakah dirinya sendiri atau perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu, individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kognitif Kontrol merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

Kognitif kontrol terdiri dari dua komponen yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

c. Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada individu untuk memilih beberapa hal yang sama memberatkan.

Penjelasan diatas, maka untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal ( dari dalam diri individu), dan faktor eksternal (dari luar individu).

#### a. Faktor internal.

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertahan usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu (Ghufron & Risnawati, 2012).

#### b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (dalam Ghufron & Risnawati, 2012) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah diterapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya (Ghufron & Risnawati, 2012).

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor internal kemampuan yang mengontrol diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan atau keluarga.

## D. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1973). Rumi & Sundari (2004) menjelaskan masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Secara sosiologi ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang terdiri atas remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Sarwono, 2002).

Menurut Daradjat (dalam Santrock, 2002) yang dimaksud dengan masa remaja yaitu satu tingkat umur, di mana anak-anak tidak anak-anak lagi, akan tetapi belum bisa dipandang dewasa. Santrock mengartikan masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 20 tahun.

### 2. Ciri-ciri Masa Remaja

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi ang cepat baik fisik, maupun psikologis. Merujuk pendapat Makmun (2000) ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja. menyebutkan ciri-ciri umum remaja awal dilihat dari aspek perilaku sosial, moralitas dan religius meliputi :

- a. Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.
- b. Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- c. Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- d. Dengan sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya (orang dewasa).
- e. Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.
- f. Mengenai keberadaan dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan spektis.
- g. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan mungkin didasarkan pertimbangan asanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
- h. Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.

## E. Kerangka Berfikir

Perubahan kepribadian biasanya berimbas kepada berubahnya perilaku seseorang. Perubahan ini tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial, budaya dan faktor-faktor dari individu itu sendiri. Seorang anak yang pada awalnya dinilai oleh orangtuanya sebagai seorang anak yang baik, penurut dan tidak pernah membangkang bisa saja berubah sebaliknya ketika dia menginjak usia remaja. Pengalaman di rumah dan di sekolah sebelum anak menjadi remaja sangat berpengaruh dalam menjadi penentu jadi apa seseorang ketika dia remaja. Hampir sebagian besar anak remaja mengalami suatu konflik emosi dan sebagian kekacauan emosi tersebut dapat ditangani dengan sukses, namun untuk sebagian yang lain membuat remaja lari pada obat bius atau bahkan bunuh diri.

Satu dari masalah yang paling serius dari remaja adalah remaja nakal atau *delikuen*. Perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial (Kartini dan Kartono, 1988) dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S. (1985), membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan; a. kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, b. kenakalan

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menjerus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin, c. kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lainlain. Sedangkan dari sisi hukum, berdasarkan Pasal 1 Butir 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, mengkualifikasi kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan yang terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Harton (1996) perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya. Myers (1991) mengungkapkan bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat tekanan dari kelompok. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas remaja merupakan penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku.

Teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan (*delikuen*). Teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik daripada teman-temanya, sama, atukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Teman sebaya menyediakan suatu

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan, yaitu tempat teman sebaya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menemukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negative maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan lemahnya ikatan individu dengan orangtua, sekolah, dan norma-norma.

Hurlock (1990) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah orientasi religius, pola asuh orang tua dan faktor kognitif. Selain itu faktor kontrol diri juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal sendiri terjadi melalui pengalaman evolusi, kontrol emosi yang sehat yang di dapat dari kekuatan ego yang baik, dalam arti mampu untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi dari keadaan emosional lingkungan individu tersebut, terutama didalam lingkungan keluarga dan juga teman sebaya, karena dari faktor pendukung tersebut remaja mencapai kematangan emosi.

Santrock (2003), mengemukakan faktor yang mempengaruhi perilaku delikuen pada remaja salah satunya adalah peran kontrol diri, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan, Remaja dengan kontrol diri rendah akan cenderung sulit mencari pemecahan masalah dan cenderung untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran peraturan, apabila konflik berupa benturan antara tuntutan lingkungan dengan harapan dan kebutuhan diri remaja

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini dibiarkan terus-menerus maka dimungkinkan akan mudah mendorong timbulnya kenakalan remaja, dan pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan di atas remaja dapat dikatakan delikuen (kenakalan remaja) dikarenakan pengaruh dari kontrol diri dan pengaruh kelompok teman sebaya. Teori utama yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori konformitas teman sebaya dari Sears (1985), teori kontrol diri dari Averill (dalam Ghufron, 2012) dan teori perilaku delinkuen dari Jensen (dalam Sarwono, 2006).

#### **F.Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori di atas, maka beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan perilaku delinkuen pada siswa SMA N 12 Pekanbaru
2. Ada Hubungan negatif Antara Kontrol Diri Dengan perilaku delinkuen pada siswa SMA N 12 Pekanbaru
3. Ada Hubungan negatif Antara Konformitas dengan perilaku delinkuen pada siswa SMA N 12 Pekanbaru

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.